

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPAS  
KELAS VI SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**INDRA ULFAYANI  
2213053171**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS VI SEKOLAH DASAR

Oleh

INDRA ULFAYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Metode penelitian ini adalah *Quasi Experiment Research* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini terdiri atas 45 peserta didik. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes berupa uraian dan non tes berupa lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $25,646 > 4,35$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 1 Binakarya Buana.

Kata kunci: ipas, pemahaman konsep, *problem based learning*.

*ABSTRAC*

**THE INFLUENCE OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON  
STUDENTS' CONCEPTUAL UNDERSTANDING IN THE IPAS SUBJECT  
OF SIXTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL**

**By**

**INDRA ULFAYANI**

The problem in this study was the low conceptual understanding in the IPAS subject among sixth-grade students at SDN 1 Binakarya Buana. This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on students' conceptual understanding in the IPAS subject. The research method used a quasi-experimental research design with a non-equivalent control group design. The population of this study consisted of 45 students. The sample was determined using a non-probability sampling technique with a saturated sampling method, so the entire population was used as the research sample. Data collection techniques included test methods in the form of essay questions and non-test methods in the form of observation sheets. Hypothesis testing using simple linear regression showed that F-count was greater than F-table ( $25.646 > 4.35$ ) with a significance value of  $0.000 < 0.05$ , so it was concluded that there was a significant effect of the use of the Problem Based Learning model on students' conceptual understanding in the IPAS subject among sixth-grade students at SDN 1 Binakarya Buana.

**Keywords:** conceptual understanding, IPAS, problem-based learning.

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPAS  
KELAS VI SEKOLAH DASAR**

Oleh

**INDRA ULFAYANI**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS VI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : *Indra Ulfayani*

No. Pokok Mahasiswa : 2213053171

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

*Yulistia*

Annisa Yulistia, M.Pd.  
NIP 199208232019032023

Dosen Pembimbing II

*Nindy Profithasari*

Nindy Profithasari, S.Pd., M.Pd.  
NIK 232111920824201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

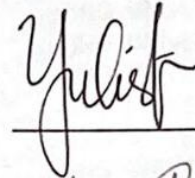
*Dr. Muhammad Nurwahidin*

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.  
NIP 19741220 200912 1 002

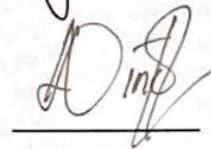
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

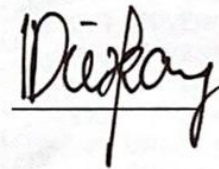
Ketua : Annisa Yulistia, M.Pd.



Sekretaris : Nindy Profithasari, S.Pd.,M.Pd.



Penguji Utama : Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

D. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Maret 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Ulfayani  
NPM : 2213053171  
Progran Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 5 Maret 2026  
Yang Membuat pernyataan,



Indra Ulfayani  
NPM 2213053171

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Indra Ulfayani lahir di Rumbia, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada tanggal 27 Januari 2004. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Karnawan dan Ibu Sunatri. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Binakarya Buana lulus pada tahun 2016
2. MTs Nuurul Haq Rumbia lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Rumbia lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2022, peneliti aktif mengikuti organisasi FORKOM PGSD sebagai anggota Divisi Kerohanian., selanjutnya pada tahun 2025 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Mulyo Dadi, Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”

*(QS. Az-Zumar: 53)*

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahiim**

Dengan penuh kerendahan hati, penulis memanjatkan puji dan syukur atas segala nikmat yang Allah SWT anugerahkan. Atas izin, rahmat, serta ridho-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan itu, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

### **Orang Tuaku Tercinta**

#### **Ayah Karnawan dan Ibu Sunatri**

Orang tua yang selalu menjadi sumber semangat bagi penulis, tempat kembali yang paling kuat di tengah kerasnya kehidupan. Dengan kasih sayang tak pernah putus dan cinta yang tulus, ibu dan ayah terus memberi dorongan dalam setiap langkah. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang mengantarkan penulis hingga berada pada tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan kepada ayah dan ibu. Aamiin.

Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

## SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Larning* Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd, M.Pd. Koordinator Program Studi S1-PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi sekaligus penguji utama yang memberikan saran, masukan serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Annisa Yulistia, M.Pd., dosen pembimbing 1, ketua penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan dukungan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Nindy Profithasari, S.Pd, M.Pd., dosen pembimbing 2, sekretaris penguji yang senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan secara teliti dan saran yang luar biasa, serta dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Oktari Pradina Anggi, M.Pd., dosen validator yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang begitu bermanfaat untuk penyempurnaan

instrumen dalam skripsi ini.

8. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat.
9. Dosen dan Staf karyawan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Kepala sekolah, pendidik dan peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Putra yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji instrumen.
11. Kepala sekolah dan pendidik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana yang telah bersedia mengizinkan dan membantu peneliti melaksanakan penelitian di kelas VI.
12. Peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
13. Eni Arianti, A. Md, Kep. dan Iparku Dodo Septiawan, M.Pd. Kakak yang selalu hadir dengan doa terbaik, semangat tanpa henti, dan motivasi yang tak pernah padam. Setiap dukungan yang kalian berikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
14. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa.
15. Rekan seperjuanganku Cheza Melvinosa, Aulia Amanah, Depi Septiani, Ilma Fuadah, Santika Tri Adelia Putri, Nazilla Amryna, Tria Selvia, dan Septiana Sabila yang selalu membantu dan memberikan hal positif selama perkuliahan ini, terima kasih untuk kebersamaan yang telah terjalin.
16. Rekan-rekan KKN-PLP UNILA Periode 1 Desa Mulyo Dadi terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai selama menjalankan program KKN dan PLP.
17. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022 terkhusus kelas F yang kebersamai perjuangan di perkuliahan selama ini, sehingga perjalanannya terasa lebih mudah dan berarti.

18. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 5 Maret 2026

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indra Ulfayani', with a horizontal line underneath.

Indra Ulfayani  
NPM. 2213053171

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran .....	9
1. Pengertian Belajar .....	10
2. Tujuan Belajar .....	10
3. Teori Belajar .....	10
4. Pembelajaran .....	12
B. Pemahaman Konsep .....	13
1. Pengertian Pemahaman Konsep .....	13
2. Indikator Pemahaman Konsep .....	15
C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) .....	16
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) .....	17
2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) .....	17
3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) .....	18
4. Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar .....	18
D. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) .....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	20
2. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) .....	21
3. Langkah-Langkah Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) .....	22
4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) .....	24
E. Penelitian yang Relevan .....	26
F. Kerangka Pikir .....	28
G. Hipotesis .....	29

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Prosedur Penelitian .....	33
E. Variabel Penelitian .....	34
F. Definisi Konseptual dan Operasional penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data .....	36
1. Tes.....	36
2. Nontes .....	37
H. Instrumen Penelitian .....	38
I. Uji Prasyarat Instrumen.....	40
J. Teknik Analisis Data .....	46
K. Pengujian Hipotesis .....	49
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	51
B. Data Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
2. Analisis Data Penelitian.....	53
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	62
C. Pembahasan.....	67
D. Keterbatasan Penelitian.....	77
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Penilaian Sumatif Pembelajaran IPAS Semester Ganjil Kelas VI SDN 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026 .....	4
2. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas VI SDN 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026 .....	32
3. Kisi-Kisi Instrumen Ranah Kognitif Pembelajaran IPAS.....	38
4. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	40
5. Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas.....	41
6. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas .....	42
7. Koefisien Reliabilitas KR 20 .....	43
8. Hasil Reliabilitas.....	43
9. Klasifikasi Daya Beda Soal .....	45
10. Hasil Analisis Daya Beda Soal .....	45
11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran .....	45
12. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal .....	45
13. Interpretasi Keterlaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	49
14. Kategori <i>N-Gain</i>	
15. Jadwal dan Pengumpulan Data .....	52
16. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
17. Distribusi Frekuensi Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	53
18. Distribusi Frekuensi Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	55
19. Keterlaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	57
20. Persentase Indikator Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen	
21. Persentase Indikator Pemahaman Konsep Kelas Kontrol .....	59
22. Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	60
23. Nilai <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	61
24. Hasil Uji Normalitas .....	63
25. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> .....	64
26. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> .....	65
27. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	29
2. Design Penelitian .....	31
3. Grafik Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen .....	54
4. Grafik Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	55
5. Grafik Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	56
6. Grafik Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol .....	56
7. Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	61
8. Diagram Perbandingan Rata-rata <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	62
9. Uji Coba Instrumen .....	138
10. Dokumentasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas Eksperimen.....	141
11. Dokumentasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	147

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	82
2. Balasan Surat Penelitian Pedahuluan.....	83
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen .....	84
4. Balasan Surat Uji Coba Instrumen.....	85
5. Surat Izin Penelitian .....	86
6. Balasan Surat Izin Penelitian .....	87
7. Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	88
8. Surat Keterangan Validasi Soal.....	90
9. Surat Keterangan Validasi Modul Ajar .....	96
10. Surat Keterangan Validasi LKPD .....	99
11. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	95
12. Modul Ajar Kelas Kontrol .....	100
13. Lembar Kerja Peserta Didik.....	112
14. Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep.....	114
15. Soal Uji Coba Instrumen.....	118
16. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen .....	122
17. Hasil Uji Validitas .....	125
18. Hasil Uji Reliabilitas.....	126
19. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	127
20. Hasil Uji daya Beda Soal .....	128
21. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	129
22. Jawaban Uji Coba Instrumen .....	132
23. Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen .....	135
24. Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol.....	141
25. Hasil Observasi Model <i>Problem Based Learning</i> .....	147
26. Analisis Indikator <i>Pretest</i> Eksperimen .....	151
27. Analisis Indikator <i>Posttest</i> Eksperimen .....	153
28. Analisis Indikator <i>Pretest</i> Kontrol .....	155
29. Analisis Indikator <i>Posttest</i> Kontrol .....	157
30. Tabel r Product Momen.....	159
31. Aktivitas Peserta Didik Dengan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	160
32. Nilai Uji <i>Pretest</i> dan Uji <i>Posttest</i> .....	161
33. Hasil Analisis Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	162
34. Hasil N-Gain Uji <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	163
35. Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	164
36. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas .....	165
37. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana .....	166
38. Foto Dokumentasi Penelitian .....	168

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis, para peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga diberikan pelatihan untuk menguasai berbagai keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah mengeluarkan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat SD merupakan integrasi dari muatan IPA dan IPS. IPAS bertujuan memberikan pengalaman belajar yang utuh agar peserta didik mampu memahami fenomena alam maupun sosial secara terpadu dan kontekstual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Fadila dan Fitriyeni (2023) mengungkapkan IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik di tingkat sekolah dasar agar lebih siap mengikuti pembelajaran IPA dan IPS secara terpisah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* memperlihatkan bahwa capaian pemahaman konsep peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hasil penelitian mengindikasikan masih lemahnya pemahaman konsep. Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 398 poin,

jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 489 poin, dan berada pada urutan ke-77 dari 81 negara peserta. Dalam rangka membandingkan prestasi beberapa negara telah dilakukan suatu penelitian, yaitu *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Indonesia termasuk salah satu negara yang menjadi objek TIMSS dari tahun 1999, 2003 2007, 2011 dan 2015. Rata-rata skor prestasi peserta didik Indonesia pada tiga periode tersebut masih rendah, capaian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata peserta didik Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan, mengaitkan berbagai topik, serta menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Studi ini selalu menjadi acuan ukuran kemampuan peserta didik di Indonesia yang dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman konsep peserta didik masih rendah, karena sebagian besar belum mampu menafsirkan bukti ilmiah, menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, serta menerapkan prinsip-prinsip dalam pemecahan masalah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep tersebut adalah penggunaan model atau pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik dan berorientasi pada hafalan konsep, bukan pada pemahaman dan penerapan. Dengan demikian berbagai problematika tersebut menegaskan bahwa diperlukan inovasi model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep, bukan sekadar menghafal informasi.

Keberhasilan pembelajaran IPAS bisa saja ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat membangun pemahaman konseptual atas materi yang dipelajari. Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan, karena menjadi landasan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Pemahaman konsep ini dianggap sebagai refleksi dari kompetensi dan kemampuan pendidikan, serta menjadi landasan bagi peserta didik untuk benar-benar mengaplikasikan konsep yang telah mereka pahami, dengan pemahaman konsep yang baik, seseorang dapat mengaitkan konsep dengan situasi nyata, memecahkan masalah menggunakan konsep tersebut, dan

mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah Muslimin dkk., (2024). Disamping itu, memahami konsep itu sangat penting, karena ini adalah salah satu cara berpikir logis yang didapatkan peserta didik selama proses belajar. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep, akan berimbas kesulitan pada kesulitan tantangan belajar lainnya S. Ulfa dkk., (2023).

Pemahaman konsep juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan sebuah masalah dalam proses belajar. Semakin baik proses pemahaman konsep itu dilakukan maka semakin baik pula kemampuan seseorang pada hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kholidah, I.R & Sujadi, A. (2018) mensintesisakan pengertian pemahaman konsep yaitu suatu proses dalam memperoleh pengetahuan seseorang secara mendalam terhadap informasi suatu objek melalui pengalaman. Untuk memahami konsep bukan hanya dalam hal menghafal namun dengan memahami contoh-contoh konkret atau nyata sehingga peserta didik bisa mendeskripsikan suatu hal dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi.

Pemahaman konsep yang seharusnya bisa berkembang dengan baik untuk mencapai hasil pembelajaran, namun pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar yang belum terfokus pada peserta didik, sehingga minat belajar peserta didik belum optimal. Peserta didik cenderung menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik melalui ceramah. Penyampaian materi oleh pendidik cenderung menggunakan metode konvensional atau ceramah padahal pembelajaran di sekolah dasar harusnya lebih bersifat student center agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil pra penelitian observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dengan wali kelas VI yang dilakukan pada 23 Juli 2025, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di SDN 1 Binakarya Buana sudah sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran fase C (VI). Namun pemahaman

konsep pada pembelajaran IPAS belum maksimal. Pendidik masih mengalami kendala dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai, meskipun telah berusaha melaksanakan proses belajar sesuai dengan ketentuan kurikulum guna meningkatkan capaian belajar peserta didik. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data nilai yang diperoleh peserta didik pada penilaian sumatif untuk muatan IPAS. Berdasarkan data yang diperoleh pada pemahaman konsep IPAS pada semester ganjil di SDN 1 karya Buana yang akan diukur adalah ketercapaian pemahaman konsep IPAS. Berikut data hasil perolehan nilai penilaian sumatif

Tabel 1. Hasil Penilaian Sumatif IPAS semester ganjil kelas VI SDN 1 Bina Karya Buana Tahun 2025/2026

No.	Kelas	Ketercapaian				Jumlah
		Tercapai ( $\geq 75$ )		Belum Tercapai ( $< 75$ )		
		Angka	Persentase (%)	Angka	Persentase (%)	
1.	VI. A	8	36,36	14	63,64	22
2.	VI. B	11	47,82	12	52,18	23
Jumlah		19	42,22	26	57,78	45

Sumber: Dokumen pendidik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pemahaman konsep peserta didik kelas VI pada mata pelajaran IPAS masih dibawah rata-rata ketercapaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi belum optimal, sehingga proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mencapai target ranah kognitif pada aspek pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Magdalena (2021) yang menyatakan bahwa ketercapaian ranah kognitif dalam aspek pemahaman konsep dapat diketahui melalui pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maupun melalui hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan Tabel 1 dan hasil penelitian pendahuluan, nilai penilaian sumatif pembelajaran IPAS semester ganjil menunjukkan bahwa di kelas VI A terdapat 8 peserta didik

(36,36%) yang telah mencapai ketercapaian dan 14 peserta didik (63,64%) yang belum mencapai ketercapaian dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu 75. Sedangkan di kelas VI B terdapat 11 peserta didik (47,82%) yang telah mencapai ketercapaian dan 12 peserta didik (52,18%) yang belum mencapai kriteria ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang telah tercapai. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPAS, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat meningkat secara merata di seluruh kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman konsep IPAS serta peserta didik yang biasanya bersikap pasif selama pembelajaran karena kegiatan lebih berfokus pada pendidik, pendidik hanya menjelaskan materi melalui ceramah sementara peserta didik lebih banyak mencatat dan mendengarkan tanpa kesempatan untuk aktif dalam menemukan konsep materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Akibatnya, peserta didik masih kurang mampu untuk mengingat, memahami, menerapkan, serta menjelaskan materi yang telah diajarkan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, masih banyak peserta didik yang belum mampu memberikan contoh (*exemplifying*) dengan tepat pada beberapa materi. Misalnya, ketika pendidik menanyakan contoh sumber energi terbarukan, sebagian peserta didik justru menyebutkan bensin dan batu bara. Kesalahan ini menunjukkan bahwa indikator pemahaman konsep berupa kemampuan memberikan contoh belum berkembang secara optimal pada peserta didik kelas VI.

Upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik memerlukan perencanaan pembelajaran yang maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat ilmiah dan mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman konsep melalui diskusi dan interaksi, serta dapat diterapkan pada suatu mata pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berbasis pendekatan ilmiah yaitu *Problem Based Learning*. Model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pemahaman konsep adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Saravina dkk., (2024) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik harus menyelesaikan masalah tersebut yang kemudian peserta didik mendapatkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah. Model ini mengandalkan pemecahan masalah sebagai inti dari proses belajar, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dan didorong untuk mencari solusinya menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diharapkan lebih aktif dalam memahami konsep materi yang disampaikan oleh pendidik, dengan cara menelaah dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah disusun dan relevan dengan materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hidayati & Magdalena, (2023) menghasilkan suatu simpulan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA (peserta didik, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional). Penelitian yang dilakukan oleh Latukau (2023) menunjukkan hasil penggunaan model PBL dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik pada materi energi listrik di kelas VI SD.

Meskipun sudah ada penelitian terkait pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik, penelitian ini memiliki

kontribusi baru karena fokus pada aspek dan materi tertentu pada pelajaran IPAS dengan fokus pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Pentingnya penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks IPAS, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga peserta didik lebih mampu memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis memandang perlu adanya penelitian untuk membuktikan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, ditemukan beberapa isu utama yang memengaruhi pembelajaran IPAS.

1. Pemahaman konsep peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana masih rendah.
2. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik
3. Pendidik yang belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran seperti model *Problem Based Learning* (PBL).

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (variabel X)
2. Pemahaman konsep peserta didik (variabel Y)

#### **D. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian ini adalah, "Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana?"

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar. Temuan ini juga dapat menjadi dasar empiris untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif bagi pendidik.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak.

###### a. Peserta Didik

Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui penerapan *Problem Based Learning*.

###### b. Pendidik

Memberikan informasi mengenai penggunaan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

###### c. Kepala Sekolah

Menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 1 Binakarya Buana.

###### d. Peneliti Lain

Memperkaya pengetahuan dan menjadi referensi terkait model pembelajaran *Problem Based Learning*

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Belajar dan Pembelajaran

#### 1. Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Haizatul (2024) belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Setiawati (2018) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai penghasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun menurut Djamaluddin (2014) definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Parnawi (2019) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan belajar adalah suatu proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, maupun sikap melalui interaksi dengan lingkungannya, dimana seseorang mengalami perubahan-perubahan dalam perilakunya sebagai akibat pengalaman.

## 2. Tujuan Belajar

Setiap manusia memiliki sebuah kebebasan dalam mengupayakan mencapai tujuan belajar. Usaha pencapaian tujuan belajar ini yang akan memotivasi seseorang untuk bisa terus belajar. Sesuai dengan pendapat Wahab dan Rosnawati (2021), tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan maupun sikap, dan juga meliputi segenap organisme ataupun pribadi. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Andi (2022), bahwa tujuan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Menurut Dimiyati, M. dkk., (2020) tujuan belajar merujuk pada hasil atau pencapaian yang ingin diraih oleh individu ataupun kelompok dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang akan terus berlangsung seumur hidup individu yang merujuk pada hasil pencapaian yang akan diraih.

## 3. Teori Belajar

Teori belajar adalah landasan yang menjadi dasar untuk dapat menjelaskan bagaimana manusia belajar. Teori belajar berisikan penjelasan mengenai terjadinya belajar atau suatu informasi diproses dalam pikiran peserta didik. Menurut Akhiruddin (2019) teori belajar adalah suatu usaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Berdasarkan suatu teori belajar, maka diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik dalam hasil belajar. Teori belajar juga merupakan teori yang terdapat tata cara pengaplikasian atau penyusunan kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Herliani dkk., (2021) mengungkapkan macam- macam teori belajar sebagai berikut.

- a. Teori Belajar Behaviorisme  
Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang muncul akibat adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) yang diberikan dengan respon (tanggapan) yang ditunjukkan oleh individu. Hal
- b. Teori Belajar Kognitivisme  
Teori kognitivisme menitikberatkan pada proses belajar dibandingkan hasil akhirnya. Dalam pandangan ini, perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, belajar tidak sekadar hubungan stimulus dan respon, melainkan juga melibatkan proses berpikir.
- c. Teori Belajar Humanisme  
Teori humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari proses belajar. Teori ini menekankan bahwa kegiatan belajar harus berawal dan berakhir pada pengembangan potensi serta kebutuhan peserta didik. Walaupun fokus pada isi pembelajaran, teori ini juga mengedepankan pembelajaran sebagai suatu proses pendidikan yang ideal.

Menurut Putri (2024) teori belajar menjelaskan bagaimana peserta didik menerima, memproses dan menyimpan pengetahuan selama belajar.

Pengaruh kognitif, emosional, lingkungan dan pengalaman sebelumnya, semuanya berperan dalam bagaimana pemahaman dan pandangan mereka mengenai pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari. Berikut beberapa teori-teori belajar dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Teori Behaviorisme  
Secara etimologis, istilah *behaviorisme* berasal dari kata *behavior* yang berarti perilaku, dan akhiran *isme* yang bermakna paham atau aliran. Secara terminologis, behaviorisme merupakan aliran psikologi yang menekankan pada perilaku nyata yang tampak dari individu. Dalam konteks pembelajaran, stimulus dapat berupa penyampaian materi, pemberian nasihat, maupun pembentukan karakter oleh pendidik, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus tersebut.
- b. Teori Kognitif  
Teori kognitivisme berfokus pada bagaimana individu memanfaatkan kemampuan rasional dalam memproses informasi selama belajar. Pandangan ini menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam persepsi dan pemahaman, bukan hanya berupa perilaku yang dapat diamati atau diukur.
- c. Teori Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* yang berarti sifat manusiawi. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga mencapai aktualisasi diri. Pendidik dalam hal ini berperan membantu peserta didik mengenali potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal.

d. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan tidak ditransfer dari luar, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang kemudian diolah menjadi konsep baru. Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme juga dipahami sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang berbudaya dan selaras dengan perkembangan zaman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran tentunya memiliki sebuah teori pembelajaran seperti teori konstruktivisme, humanisme, kognitivisme dan teori behaviorisme yang keseluruhannya dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori kognitif.

#### 4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Menurut Nurfadhilah dkk., (2021) pembelajaran berarti aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Pembelajaran akan berhasil dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan–tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Adapun menurut Ubabuddin (2019) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Lubis (2024) pembelajaran merupakan kegiatan

yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

## **B. Pemahaman Konsep**

### **1. Pengertian Pemahaman Konsep**

Istilah "konsep" berasal dari bahasa Latin "*conceptus*," yang berarti "tangkapan." Dalam konteks logika, ini merujuk pada aktivitas intelektual untuk menangkap realitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Pemahaman, menurut KBBI, berarti mengerti atau tahu benar tentang sesuatu. Dengan demikian, pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dan memaknai gambaran mental dari pengetahuan yang telah digeneralisasi dari berbagai fenomena serupa.

Menurut Dewi (2016) pemahaman konsep adalah kemampuan individu dalam menerima dan memaknai gambaran mental dari pengetahuan yang telah digeneralisasi dari berbagai fenomena yang sama. Sementara itu, Widyastutid dkk.,(2014) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu konsep atau materi yang

tercermin dalam ranah kognitif. Dengan memahami suatu konsep, peserta didik dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan, serta mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri, sambil menyadari proses-proses yang dilaluinya.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang esensial bagi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara khusus, dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ellyana (2021) menjelaskan bahwa pemahaman konsep IPA adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lengkap dan baku mengenai kebenaran suatu konsep, yang diperoleh melalui eksperimen atau pengamatan langsung. Ini berarti peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut diverifikasi secara ilmiah.

Sejalan dengan hal tersebut, Duffin dan Simpson dalam Harefa dan Telaumbanua, (2020) menguraikan pemahaman konseptual sebagai kemampuan peserta didik untuk (1) menjelaskan kembali konsep, yaitu merumuskan ulang informasi yang diterima dengan kata-kata sendiri; (2) menggunakan konsep dalam berbagai situasi, yang menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan pengetahuan; dan (3) mengembangkan beberapa konsekuensi dari konsep tersebut, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasi implikasi lebih lanjut. Dengan demikian, pemahaman konsep bukan sekadar penguasaan fakta, melainkan kemampuan multidimensional yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi, mengaplikasikan, dan memperluas pengetahuan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan multidimensional yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi, mengaplikasikan, dan memperluas pengetahuan mereka secara mendalam dan kritis, melampaui

sekadar penguasaan fakta superfisial. Kemampuan ini merupakan indikator kunci keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

## 2. Indikator Pemahaman Konsep

Kemampuan memahami konsep merupakan kecakapan untuk menguraikan informasi atau konsep menggunakan kata-kata sendiri, serta mampu menafsirkan dan menyimpulkan inti dari penjelasan tersebut. Pemahaman ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti angka, huruf, simbol, diagram, gambar, dan lainnya. Menurut Duffin dan Simpson dalam Harefa, D., Telaumbanua (2022) ada tiga indikator aspek pemahaman konsep diantaranya :

- a. Menjelaskan konsep, artinya siswa dapat merumuskan kembali apa yang dikomunikasikan kepadanya.
- b. Menggunakan konsep secara berbeda dalam berbagai situasi dan
- c. Mengembangkan beberapa konsekuensi dari kehadiran konsep tersebut..

Sementara itu, menurut Lestari dkk., (2024) terdapat tujuh indikator pemahaman konsep yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

- a. Menyatakan ulang konsep,
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya),
- c. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep,
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi,
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep,
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Ketercapaian pemahaman konsep dapat diukur melalui tujuh indikator menurut Anderson dan Krathwol (2015) yaitu:

- a. Menjelaskan (*explaining*) berarti merancang sebab akibat suatu konsep
- b. Menafsirkan (*interpreting*) berarti mengubah satu jenis informasi menjadi informasi lainnya
- c. Menarik inferensi (*inferring*) berarti menemukan pola dalam sekumpulan fakta atau contoh-contoh
- d. Mencontohkan (*exemplifying*) berarti memberikan sesuatu sebagai contoh konsep
- e. Meringkas (*summarizing*) berarti membuat pernyataan yang merangkum seinformasi

- f. Mengklasifikasikan (*classifying*) berarti mengelompokkan suatu konsep pada suatu kategori
- g. Membandingkan (*comparing*) berarti menentukan sama atau beda antara dua konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa indikator pemahaman konsep. Pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwol yaitu menjelaskan, menafsirkan, menarik inferensi, memberikan contoh, meringkas, mengklasifikasikan, dan membandingkan.

## **C. Pembelajaran IPAS**

### **1. Pengertian Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS merupakan pendekatan terpadu pada proses pembelajaran di bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS ialah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang mencakup dua bidang pengetahuan utama, yakni, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menerangkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut penjelasan Suhelayanti, dkk. (2023), dalam kerangka Kurikulum Nasional, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian dari struktur kurikulum.

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta analisis tentang kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Purnawanto dalam Andreani dan Gunansyah (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan

mata pelajaran IPA dan IPS dengan dasar pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan definisi pembelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan suatu proses pendidikan yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam implementasinya, pembelajaran ini mencakup kajian terhadap makhluk hidup, benda mati, serta interaksi antar elemen di alam semesta, serta analisis terhadap kehidupan manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, IPAS dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak di sekolah dasar.

## **2. Karakteristik Pembelajaran IPAS**

Karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman untuk itu dalam pembelajaran IPAS akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman. Oleh karena itu pembelajaran IPAS disesuaikan dengan perkembangan zaman agar peserta didik dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi di masa depan.

Menurut Achmad Fanani dkk., (2022) IPAS diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, analitis, berpikir kritis, objektivitas, sistematis, bertanggung jawab, pengambilan keputusan dan kemampuan merancang benar.

Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke

zaman untuk itu dalam pembelajaran IPAS akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman.

### **3. Tujuan Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik mengenai keterkaitan antara fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. Evitasari dkk (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS memberikan pemahaman terpadu mengenai fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungannya.

Menurut Hasibuan (2024) pembelajaran IPAS juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan secara adaptif. Selain itu, Benu dkk (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan pemahaman terpadu mengenai fenomena alam dan sosial, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta membentuk karakter peserta didik agar mampu berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **4. Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Pada kurikulum merdeka pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu pengetahuan social (IPS) dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan

social yang menjadi IPAS. Pada pembelajaran IPAS sendiri di kelas VI pendidik memiliki teknis tersendiri yakni pembelajaran IPAS berlangsung digabungkan dalam 1 persemester yaitu dengan cara adanya pembelajaran IPA dan IPS persemesternya. Berbeda dengan tahun yang sebelumnya yaitu antara IPA dan IPS dipisahkan tidak dicampurkan, dengan cara semester 1 IPA dan semester 2 IPS.

Menurut Rahmadayanti (2022) memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik dan pendidik untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, agar pembelajaran yang tidak monoton dan dikarenakan kurikulum merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada pendidik serta peserta didik, tahun ini digabungkan maka dari itu mencoba disetiap semester, dalam kurikulum merdeka ini dikarenakan memberikan suatu kebebasan kepada pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu pengetahuan social (IPS) dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan social yang menjadi IPAS. Pada pembelajaran IPAS sendiri di kelas VI pendidik memiliki teknis tersendiri yakni pembelajaran IPAS berlangsung digabungkan dalam 1 persemester yaitu dengan cara adanya pembelajaran IPA dan IPS persemesternya.

#### **D. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Secara etimologis, istilah *model* merujuk pada suatu pola atau bentuk dasar dari sesuatu yang akan dirancang atau diwujudkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *model* memiliki arti sebagai pola, contoh, acuan, bentuk, atau variasi tertentu. Model pembelajaran sendiri mengarah pada pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran yang mencakup unsur instruksional, seperti tujuan yang ingin dicapai, urutan langkah atau sintaks

kegiatan, kondisi lingkungan belajar, serta sistem pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh. Instruksi yang dimaksud adalah berbagai ketentuan atau tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kesatuan komponen pembelajaran yang tersusun secara sistematis, dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis atau pola terstruktur yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam bentuk tutorial. Menurut Trianto dalam Salamun dkk., (2023) Model pembelajaran ini merujuk pada suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk digunakan dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya mencakup berbagai komponen penting seperti tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung terciptanya proses belajar yang optimal, serta strategi pengelolaan kelas yang efektif guna menunjang kelancaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Darmadi (2017) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar/pendidik-pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar di kelas. Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno dkk (2018), Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Melalui kegiatan yang telah di desain dengan baik, anak belajar tidak memiliki beban seolah mereka dipaksa belajarnya. Itu sebabnya model pembelajaran dikelompokkan menjadi model yang bersifat individualistik dan model pembelajaran kelompok. Selain itu juga model pembelajaran didesain memperhatikan tipe belajar anak, ada yang bertipe visual dan ada pula yang bertipe auditif.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional berupa pola sistematis yang mencakup tujuan, langkah kegiatan, lingkungan belajar, dan strategi pengelolaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien. Lebih dari sekadar metode, model ini mengintegrasikan teori, komponen instruksional, dan kondisi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik Peserta didik dan materi, demi menciptakan proses belajar yang bermakna dan optimal.

## **2. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (pembelajaran berdasarkan masalah) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*learner-centered*), bekerja dalam kelompok kecil, mengidentifikasi permasalahan, meneliti secara mandiri, berdiskusi, serta menyajikan solusi sebagai hasil kajian mereka, dengan pendampingan pendidik sebagai fasilitator.

Menurut Pangestu dkk., (2024) Model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada proses dalam pemahaman masalah, dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat nyata yang perlu diselesaikan peserta didik dengan menggunakan

kemampuan berpikir mereka untuk menemukan solusi-solusi atas permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, mereka diasah untuk belajar mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam menyelesaikan masalah autentik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Dewey dalam Syamsidah dan Suryani (2018), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses interaktif antara stimulus dan respons yakni hubungan timbal-balik antara peserta didik dan lingkungan belajar. Lingkungan menyediakan masukan berupa bantuan dan masalah, sementara sistem saraf dalam otak bertugas menafsirkan masukan tersebut secara cermat agar masalah yang dihadapi peserta didik dapat diselidiki, dievaluasi, dianalisis, dan akhirnya ditemukan solusinya dengan tepat.

Model ini menurut Slavin, R. E., (2008) bertujuan agar peserta tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, menurut Loliyana dkk., (2025) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disebut bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

### **3. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Penerapan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* harus menerapkan langkah-langkah yang tepat. Menurut Setiawan (2022)

mengemukakan ada 5 tahap atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah  
Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar  
Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok  
Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Putri dkk., (2024) *Problem Based Learning (PBL)* memiliki sintaks pembelajaran yang sistematis. Sintaks pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Mengorientasi peserta didik pada masalah.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan menurut David Johnson & Johnson dalam Trianto (2010)

memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok:

- a. Mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini pendidik meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.

- d. Menentukan & menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang tepat yang akan penulis gunakan dari Setiawan, (2022) yaitu Orientasi peserta didik kepada masalah, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan. Menurut (Setiawan, 2022) kelebihan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- a. Teknik yang digunakan cukup bagus yang membuat peserta didik lebih paham terhadap isi pelajaran.
- b. Dapat menantang kemampuan peserta didik dan memberika kepuasan sendiri saat mendapatkan pengetahuan baru.
- c. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Dapat membantu peserta didik memecahkan masalah nyata dengan mentransfer pengetahuan yang mereka miliki.
- e. Dapat membantu peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan barunya.
- f. Disukai peserta didik dan pembelajaran lebih menyenangkan.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis serta mengembangkan kemampuan mereka dalam pengetahuan baru yang dimiliki.

Model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan juga sempurna dalam peningkatan kemampuan serta kreativitas peserta didik. Tetapi dibalik kelebihan tersebut tentu saja pasti memiliki kelemahan. Berikut kelemahan

*Problem Based Learning* (PBL) :

- a. Model ini cukup rumit dan sulit teknisnya, yang membutuhkan pembiasaan agar peserta didik terbiasa dan benar-benar dituntut untuk berkonsentrasi serta daya kreasi yang tinggi.
- b. Dengan memakai model pembelajaran ini, butuh waktu yang cukup panjang saat proses pembelajaran.

- c. Jika tidak mempunyai pengalaman sebelumnya, peserta didik akan kesulitan dan bingung apa yang penting bagi mereka saat proses pembelajaran.
- d. Terkadang juga ditemukan kesulitan pada pendidik, disini pendidik sebagai fasilitator dan mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan yang tepat.

Adapun kelebihan, dan kekurangan Pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto dalam Apit Dulyapit dkk., (2023). Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

- a. Meningkatkan hasil belajar (peserta didik),
- b. Terbiasa dengan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Meningkatkan kemampuan (peserta didik dalam berinisiatif, kreatif, dan inovatif.
- d. Mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kerja tim dalam sebuah kelompok.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto dalam Apit Dulyapit dkk., (2023) diantaranya:

- a. Peserta didik memiliki rasa kurang percaya diri dan sulit untuk mencoba,
- b. Sulit untuk menemukan strategi atau cara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada,
- c. Membutuhkan banyak waktu menemukan jawaban yang tepat. Namun, dari kekurangan tersebut dapat diantisipasi dengan peran pendidik pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Selanjutnya, menurut Sumantri (2015) memaparkan kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut:

- a. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan;
- b. Berpikir dan bertindak kreatif;
- c. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
- d. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan;
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
- f. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik
- b. untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat;
- a. Membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Kelemahan dari penerapan model *problem based learning* yang disebutkan oleh Sumantri (2015), antara lain:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model *problem based learning*;
- b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang;
- c. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, termasuk model *problem based learning*. Kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk hal-hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam proses pembelajaran.

#### **E. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun hasil penelitian relevan tersebut diantaranya:

1. Dwi Hidayati dan Magdalena, (2023) “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA (peserta didik Kelas 4 SD Negeri Doyong 4 Kota Tangerang)” Hasil dari penelitian ini menghasilkan suatu simpulan yang signifikan, yaitu bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA (peserta didik, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian oleh Dwi dengan peneliti terletak pada variabel bebas berupa Model *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak divariabel terikat berupa pemahaman konsep IPA di SD Negeri Doyong 4 Kota Tangerang sedangkan yang peneliti lakukan pemahaman konsep di SD Negeri 1 Binakarya Buana.
2. Ikstanti dan Yulianti, (2023) “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep IPA (peserta didik paling banyak dilakukan pada tahun 2020 dan penelitian sering dilakukan di kelas V SD, dan metode penelitian yang sering digunakan adalah penelitian tindakan kelas, secara umum terlihat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan dampak positif bagi pendidik dan peserta didik. Persamaan penelitian oleh Ikstanti dengan peneliti yaitu pada variabel bebas berupa Model *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat berupa pemahaman konsep IPA sedangkan yang peneliti lakukan pemahaman konsep.

3. Saputra dkk., (2024) “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPA peserta didik Kelas V SD pada Materi Siklus Air” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA (peserta didik kelas V SD antara kelas yang diterapkan model *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada materi siklus air; (2) Model *Problem Based Learning* berpengaruh tinggi terhadap pemahaman konsep IPA (peserta didik kelas V yaitu sebesar 1 dengan kriteria tinggi). Persamaan pada penelitian Saputra dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas berupa Model *Problem Based Learning*. Selanjutnya perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian ini dilakukan di kelas V pada materi siklus air, sedangkan yang peneliti lakukan di kelas VI materi sistem tata surya.
4. Muslimin dkk., (2024) “Pengaruh Model PBL Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik UPTD SPF SDN 8 Maccope” Hasil penelitian ini secara deskriptif diperoleh bahwa pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV sebelum diterapkan model PBL berada di kategori kurang baik, sedangkan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV setelah diterapkan model PBL berada di kategori sangat baik. Hasil penelitian secara inferensial menunjukkan bahwa uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga diterima artinya terdapat perbedaan

rata-rata hasil belajar IPA materi transformasi energi peserta didik kelas IV UPTD SPF SD Negeri 8 Maccope antara sebelum dan setelah diterapkan model PBL. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahaman konsep IPA materi transformasi energi peserta didik kelas IV. Persamaan penelitian oleh Muslimin dengan peneliti yaitu terletak pada variabel bebasnya yaitu model *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian tersebut dilakukan di SDN 8 Maccope, sedangkan penulis akan melaksanakan di SDN 1 Binakarya Buana

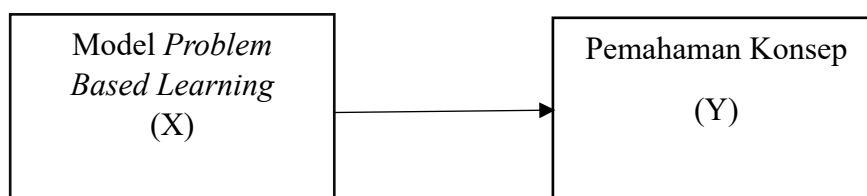
5. Herlina dan Kelana, (2021) “Pemahaman Konsep Bentuk dan Fungsi Bagian Tumbuhan” Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (peserta didik Kelas IV SD” Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman konsep (peserta didik ditunjukkan dengan perbandingan prates sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan). Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut, sebelum dilakukan perlakuan (peserta didik memperoleh nilai rata-rata pemahaman konsep sebesar 45,6 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata pemahaman konsep (peserta didik kelompok A meningkat sebesar 90,0. Maka model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada variabel bebas yaitu *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak di variabel terikat yang berupa pemahaman konsep dan fungsi tumbuhan sedangkan yang peneliti lakukan pemahaman konsep.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian terdapat dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, penulis membandingkan pemahaman konsep peserta didik kelas VI dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penyampaian inti materi pada kelas eksperimen akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* sedangkan pada kelas kontrol akan digunakan model lainnya. Setelah itu diberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat hasil akhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kajian teori yang tersaji, dan didukung oleh penelitian yang relevan, maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam sajian diagram berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar.”

Ho : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based laerning* terhadap pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar”.

### III. METODE PENELITIAN

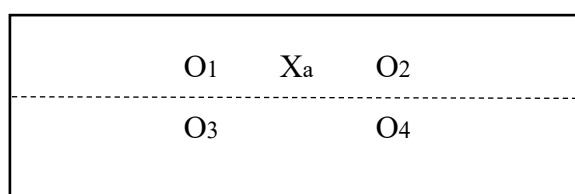
#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini mengacu kepada penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *Quasi Experiment Research* (Penelitian Eksperimen Semu). Menurut Rukminingsih (2020) penelitian quasi eksperimen adalah pengembangan dari *True Experimental Design* yang sulit dilaksanakan dalam bidang sosial dan pendidikan. Penelitian ini mempunyai kelompok kontrol yang tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel - variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penulis menggunakan metode eksperimen karena penulis akan mencari pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) tertentu. Kegunaan penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya.

Bentuk desain quasi experiment yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa desain ini hampir sama dengan *pre-test* dan *post-test control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan namun sampel yang diambil tidak secara random.

Selanjutnya, menurut Rukminingsih (2020) terdapat beberapa tahapan pelaksanaan penelitian terhadap kelompok eksperimental semu yaitu kedua kelompok diberi pembelajaran yang sama, hanya saja kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang akan diuji keefektifannya dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran yang sudah ada kemudian di akhir pembelajaran, kedua kelompok tersebut diberi *posttest* guna menganalisa hasil data empiris, selanjutnya hasil *posttest* kelompok eksperiment dan kelompok kontrol tersebut dibandingkan dengan uji hipotesis statistik.

Jika hasil akhirnya lebih tinggi nilai *post-test*, maka bisa disimpulkan bahwasanya perlakuan atau pemberian treatment lebih efektif dan jika nilai *pre-test* yang sudah diberikan sebelum penerapan treatment lebih tinggi dibandingkan nilai *post-test*, bisa disimpulkan bahwa pemberian treatment/perlakuan tidak efektif. *Quasi experiment* menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Berikut design penelitian *non-equivalen control group design*:



**Gambar 2. Desain Penelitian**

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Hasil *pretest* kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = Hasil *posttest* kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = Hasil *pretest* kelompok kontrol

O<sub>4</sub> = Hasil *posttest* kelompok kontrol

X<sub>a</sub> = Hasil penerapan model pembelajaran *Problem based Learning*

(Sumber: Sugiyono, 2022)

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Binakarya Buana, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada penelitian pendahuluan pada 23 Juli semester ganjil di kelas VI dan akan dilaksanakan penelitian pada semester ganjil pula pada tahun ajaran 2025/2026.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI A dan VI B SD Negeri 1 Binakarya Buana provinsi Lampung.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang diamati. Menurut Sugiyono (2022) “populasi adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Menurut Arikunto (2013) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang di dalam suatu wilayah, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek maupun objek yang menjadi sasaran dalam penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan studi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 45 peserta didik

Tabel 2. Populasi Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total Peserta Didik
	Laki-laki	Perempuan	
VI A	11	11	22
VI B	10	13	23
<b>Jumlah</b>			45

Sumber: Data Pendidik Kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana Tahun Pelajaran 2025/2026.

### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili populasi yang diteliti.

Pada penelitian, terdapat beragam teknik sampling yang bisa diterapkan. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh. Menurut (Sugiyono, 2022) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 23 peserta didik yang terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan, sedangkan kelas VI A dipilih sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 22 peserta didik yang terdiri atas 11 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Sampel penelitian dipilih dengan mempertimbangkan nilai rata-rata keseluruhan nilai penilaian sumatif IPAS, dimana nilai rata-rata kelas VI A lebih rendah dibandingkan dengan kelas VI B.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah:

1. Penelitian Pendahuluan
  - a) Melakukan penelitian pendahuluan atau observasi untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah kondisi sekolah.
  - b) Studi Pustaka untuk mencari literatur terkait yang akan digunakan penelitian
2. Tahap Perencanaan
  - a) Membuat proposal
  - b) Menentukan populasi dan sampel
  - c) Menentukan teknik terkait pengambilan data
  - d) Melakukan uji coba instrumen untuk di uji validitas dan reliabilitas soal yang nantinya soal valid akan digunakan untuk *pretest* dan *postest*.

- e) Menentukan kelas eksperimen yaitu, kelas VI A akan dijadikan kelas eksperimen karena memiliki nilai kelulusan yang rendah sementara kelas VI B dijadikan kelas kontrol karena memiliki tingkat ketuntasan atau kelulusan yang lebih baik dari pada kelas VI A.
- f) Membuat modul ajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- g) Menyiapkan instrument penelitian yaitu instrumen non-tes berupa observasi model serta instrumen tes yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal esay.

### 3. Tahap pelaksanaan

- a) Mengadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b) Melaksanakan treatment pada kelas eksperimen. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media audio visual sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
- c) Mengadakan *posttest* di kelas eskperimen dan kelas kontrol.
- d) Melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol
- e) Melaksanakan *posttest* di kelas kontrol

## E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2022) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Bebas (*Problem Based Learning*)

Variabel bebas merupakan sebuah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *problem based learning*.

## 2. Variabel Terikat (Pemahaman Konsep)

Variabel terikat merupakan sebuah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep.

## F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

#### a. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik harus menyelesaikan masalah tersebut yang kemudian peserta didik mendapatkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

#### b. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna, prinsip, dan hubungan antar konsep yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru. Pemahaman konsep tidak sekadar menghafal definisi atau rumus, melainkan melibatkan proses kognitif yang mendalam seperti menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

### 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap konstruk atau variabel dengan menspesifikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur atau memanipulasinya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* jenis model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu masalah untuk mendorong peserta didik berperan aktif sehingga peserta didik

dapat memecahkan masalah tersebut dan menciptakan *output* yang diinginkan.. Adapun sintaks ataupun langkah model *Problem Based Learning* menurut (Setiawan, 2022) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang khususnya peserta didik dalam menguasai, menjelaskan, mengintegrasikan konsep-konsep ilmiah yang terdapat dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) secara tepat yang mencakup menjelaskan, menafsirkan, menarik inferensi, memberikan contoh, meringkas, mengklasifikasikan, dan membandingkan .

## G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes, karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning*. Tes sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran.

Menurut Arikunto (2013) “tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Tes diberikan kepada kelas

eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk pre-tes dan post-test untuk mendapatkan data pemahaman konsep peserta didik. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif peserta didik kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem based Learning*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk esay berjumlah 20 soal untuk mengukur aspek kognitif kemampuan peserta didik.

## **2. Teknik Nontes**

### **a. Teknik Observasi**

Teknik observasi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian karena memberikan data nyata yang diperoleh langsung dari lapangan. Menurut Sugiyono (2022) observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pengamatan yang dilakukan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan panca indra, seperti jumlah populasi, sampel, dan proses pembelajaran di SD Negeri 1 Binakarya Buana.

### **b. Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2013) “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik”. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas. Dokumentasi pada penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi data

pemahaman konsep pada pelajaran IPAS berupa Penilaian Sumatif peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Binakarya Buana tahun pelajaran 2025/2026.

## H. Instrumen Penelitian

### 1. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes dan tes.

#### a. Instrumen Tes

Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian. Menurut Margono (2013) “tes ialah seperangkat stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk esay berjumlah 20 soal untuk mengukur aspek kognitif kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS peserta didik. Adapun kisi-kisi instrumen soal ranah kognitif yang diujikan dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pemahaman konsep pada mata Pelajaran IPAS

Capaian Pembelajaran (CP)	Indikator	Ranah Kognitif	No. Soal	Jumlah Soal
Peserta didik memahami apa itu tata surya dan mampu menyebutkan komponen - komponennya seperti	Menjelaskan	C2	1,2,3	3
	Menafsirkan	C2	4,5,6	3
	Menemukan	C3	7,8,9	3

Capaian Pembelajaran (CP)	Indikator	Ranah Kognitif	No. Soal	Jumlah Soal
Matahari, delapan planet (Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus dan Neptunus), satelit (Bulan), asteroid, dan komet.	Mencontohkan	C2	10,11	2
	Meringkas	C2	12,13,14	3
	Mengklasifikasi	C2	15,16,17	3
	Membandingkan	C4	18,19,20	3
<b>Jumlah</b>				20

Sumber: Analisis Penulis berdasarkan acuan Anderson dan Krathwol 2015

## 2. Instrumen Non Tes

Instrumen non-tes pada penelitian ini untuk mengamati dan mengukur aktivitas peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Problem based Learning*. Instrumen non-tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2022) “bentuk *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi”. Jadi, penilaian aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* sesuai dengan aspek yang diamati.

sintaks untuk mengamati aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran dengan model *Problem based Learning* sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 4. Kisi-Kisi Observasi Model *Problem based Learning*

No	Tahapan	Aspek yang diamati	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1	Orientasi peserta didik terhadap masalah	Peserta didik mengamati permasalahan yang diberikan.	Observasi	<i>checklist</i>
		Peserta didik melakukan tanya jawab terhadap permasalahan yang diberikan	Observasi	<i>checklist</i>
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Peserta didik mengerjakan LKPD dan duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan	Observasi	<i>checklist</i>
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Peserta didik melakukan diskusi pemecahan masalah.	Observasi	<i>checklist</i>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik melakukan presentasi hasil diskusi.	Observasi	<i>checklist</i>
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik membuat kesimpulan hasil pemecahan masalah.	Observasi	<i>checklist</i>

Sumber: Setiawan (2022)

## I. Uji Prasyaratan Instrumen

### 1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian mendapat data valid atau tidak.

Menurut Sugiyono (2022) “valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan

digunakan dalam penelitian. Soal yang akan diuji kevalidannya adalah sebanyak 20 butir soal. Untuk mengukur kevalidan soal maka peneliti menggunakan okrelasi *product moment* Karl Person rumus yang digunakan yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

x = skor butir soal

y = skor total

xy = perkalian x dan y

N = banyaknya subyek

Sumber: Sugiyono (2022)

Penentuan kategori dari validitas instrumen yang mengacu pada interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi koefisien korelasi validitas

Besar Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40- 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

Validitas instrumen ini dilakukan dengan kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha=0,05$ , maka alat ukur tersebut dinyatakan valid.

>  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha=0,05$ , maka alat ukur tersebut dinyatakan valid.

Sebaliknya, apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  alat ukur tersebut tidak valid.

Uji coba instrumen dilakukan di SDN 1 Binakarya Putra pada tanggal 1 November 2025 dengan jumlah peserta didik 20 orang. Hasil validitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor soal	Klasifikasi Validitas	Validitas
1	0,430	Tidak Valid
2	0,556	Valid
3	0,624	Valid
4	0,626	Valid
5	0,082	Tidak Valid
6	0,575	Valid
7	0,531	Valid
8	0,737	Valid
9	0,765	Valid
10	0,694	Valid
11	0,493	Valid
12	0,536	Valid
13	0,497	Valid
14	0,327	Tidak Valid
15	0,755	Valid
16	0,519	Valid
17	0,476	Valid
18	0,144	Tidak Valid
19	0,418	Tidak Valid
20	0,631	Valid

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Tabel 6 hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 20 butir soal yang diuji, terdapat 15 butir soal yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sementara 5 butir soal lainnya tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, 15 butir soal yang telah lolos uji validitas ini dapat digunakan pada penelitian. Soal dikatakan tidak valid karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,468. (lampiran 17 hal. 125)

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten. Sugiyono (2022) mengatakan “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap

sama atau mengikuti perubahan. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Chronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r$  = reliabilitas instrumen  
 $ll$  = jumlah varians skor tiap item  
 $k$  = banyaknya soal  
 $\sigma_t^2$  = varians total

Sumber: Arikunto (2013)

Tabel 7. Interpretasi koefisien korelasi reliabilitas

Koefesien Reliabilitas	Tingkat Kesukaran
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	kuat
0,40-0,59	sedang
0,20-0,39	rendah
0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto, (2013)

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Varians Butir
2	0,27
3	1,43
4	0,51
6	0,48
7	1,48
8	0,96
9	1,19
10	0,89
11	0,79
12	2,01
13	0,17
15	0,94
16	0,73
17	0,48
20	0,99
$\sum$ Varian butir	13,33
Varian Total	70,631

No.	Varians Butir
r11(Alpha)	0,869
Reliabiliats	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 8 hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen tes pada tabel di atas, diketahui bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nomor: 2,3,4,6,7,8,9,10,11,12,12,13,15,16,17,20.

Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach (r11) kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel product moment dengan derajat kebebasan (dk) = n-1 pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%, yang menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,468. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien reliabilitas r11 sebesar 0,869, yang berarti lebih besar dari rtabel (0,468). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa r11 > r tabel, yang mengindikasikan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat. (lampiran 18 hal. 126)

### 3. Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2013) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah “kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.

Hasil analisis daya pembeda butir soal menggunakan bantuan SPSS yang hasilnya pada tabel berikut. Berikut adalah langkah-langkah melakukan daya pembeda soal dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

- a. Buka program SPSS dan masukkan data Anda ke dalam spreadsheet
- b. Pilih menu “*Analyze*” di bagian atas jendela SPSS, lalu pilih “*Scale*” dan kemudian pilih “*Reliability analysis*”
- c. Setelah itu pindahkan semua data kecuali total lalu pilih “*Statistic*” dan centang semua bagian “*Descriptive for*”
- d. Pilih “*Continue*”, lalu klik “*Ok*”
- e. SPSS akan menampilkan output dari hasil uji daya pembeda soal.

Tabel 9. Klasifikasi daya beda soal

No.	Indeks Daya Beda	Kriteria
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1.00	Baik Sekali

Sumber: Sugiyono (2022)

Berdasarkan analisis data diperoleh daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Daya Beda Soal

Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
8,9,10,15	Baik Sekali	4
2,3,4,6,11,13,16,17,20	Baik	9
7,12	Cukup	2

Sumber : Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada tabel 10 dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir soal dengan kategori baik sekali, 9 butir soal dengan kategori baik, dan 2 butir soal dengan kategori cukup. (lampiran 20 hal. 128)

#### 4. Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan manual. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar

Js = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 11. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2013)

Berdasarkan analisis data tingkat kesukaran soal, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Tingkat kesukaran Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran
2,6,13,17	Sukar
3,4,7,8,10,12,15,16,20	Sedang
9,11,	Mudah

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat 4 butir soal dengan kategori sukar, 9 butir soal dengan kategori sedang, dan 2 butir soal dengan kategori mudah. (lampiran 19 hal. 127)

## J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis tersebut digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem based Learning* terhadap pemahaman konsep pada pelajaran IPAS peserta didik. Uji prasyarat data dilakukan agar memastikan bahwa instrumen penelitian berdistribusi normal dan homogenitas sehingga bisa dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

### 1. Uji Prasyarat Analisis Data

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah data yang dianalisis dari kedua kelas berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan metode uji Shapiro Wilk dengan bantuan program SPSS 25. Adapun pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi  $> 0,05$  maka

data dikatakan berdistribusi normal sedangkan jika signifikansinya  $< 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS:

- a. Buka program SPSS dengan memasukkan data Anda ke dalam *spreadsheet*.
- b. Pilih menu “*Analyze*” di bagian atas jendela SPSS, lalu pilih “*Descriptive Statistics*” dan kemudian pilih *Explore*”
- c. Setelah muncul jendela *Explore*, pilih variabel yang ingin di uji normalitasnya pada kolom “*Dependent List*”
- d. Pilih “*Plots*” pada jendela *Explore*, kemudian pilih “*Normality plots*”
- e. Pilih menu “*Continue*” pada jendela Plot, lalu klik “OK” pada jendela *Explore*
- f. SPSS akan menampilkan output dari uji normalitas, termasuk grafik normalitas yang dilakukan.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan program SPSS 25 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika, maka  $H_a$  diterima berarti data bersifat homogen, dan sebaliknya jika  $H_0$  ditolak berarti data bersifat tidak homogen.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji homogenitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS:

- a. Buka file data yang akan di analisis pada software SPSS.
- b. Pilih menu “*Analyze*” di bagian atas layar dan pilih “*Explore*” lalu hasil belajar masukan ke “*dependent list*” dan kelas masukan ke dalam “*factor list*”
- c. Pilih menu “*Plots*” lalu klik centang “*Power estimation*”
- d. Klik “Ok” untuk menampilkan output hasil analisis. Cari bagian “*Tests of Homogeneity of Variances*” pada output hasil analisis untuk melihat uji homogenitas. Pada bagian ini SPSS akan menampilkan nilai uji *statistic*, nilai  $p$  dan rasio varian antara kelompok yang di uji.

## 2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

### a. Nilai Pemahaman Konsep Secara Individual

Perhitungan Pemahaman Konsep peserta didik pada ranah kognitif secara individual menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/ yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Sumber: Purwanto (2000)

### b. Nilai Rata-rata Pemahaman Konsep Peserta Didik

Menghitung nilai rata-rata pemahaman konsep seluruh peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{\sum X_N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\Sigma_i$  = Total nilai peserta didik yang diperoleh

$\Sigma_N$  = Jumlah peserta didik

Sumber: Aqib dkk., (2010)

### c. Persentase Ketuntasan Pemahaman Konsep Peserta Didik secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan pemahaman konsep peserta didik secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{peserta didik yang tuntas}}{\Sigma \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Sumber: Aqib, dkk., (2010)

### d. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning*

Selama proses pembelajaran berlangsung observer menilai keterlaksanaan model *Problem Based Learning* dengan memberikan

nilai sesuai dengan kriteria yang ada di rubrik. Data aktivitas peserta didik akan dipersentasekan melalui rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

f = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Sumber: Arikunto (2013)

Tabel 13. Interpretasi Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning*

Tingkat keberhasilan	Keterangan
>80	Aktif Sekali
60-79	Aktif
50-59	Cukup
<50	Kurang

Sumber: Santoso, dkk, (2023)

#### e. Peningkatan Pengetahuan (*N-Gain*)

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Meltzer (dalam Khasanah, 2014) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 14. Kategori *N-Gain*

Keterangan	Skor
Tinggi	$0,70 \leq N-Gain \leq 1,00$
Sedang	$0,40 \leq N-Gain \leq 0,69$
Rendah	$N-Gain \leq 0,39$

Sumber: Arikunto (2013)

## K. Pengujian Hipotesis

### a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis dilakukan jika sampel atau data dari populasi telah diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (Model Pembelajaran *Problem based Learning*) terhadap Y (pemahaman

konsep peserta didik). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana sebagai berikut: Hasil analisis uji hipotesis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS. Berikut adalah langkah-langkah melakukan uji hipotesis regresi linear sederhana dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

- a. Buka program SPSS dan masukan data Anda ke dalam *spreadsheet*
- b. Pilih menu “*Analyze*”, lalu klik “*Regression*”. Dan pilih “*Linear*”
- c. Setelah itu variabel X dipindahkan ke dalam “*Independent List*”
- d. Variabel Y dipindahkan ke dalam “*Dependent List*”
- e. SPSS akan menampilkan output dari uji regresi linear sederhana.

$$\hat{Y} = \alpha + Bx$$

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = Variabel terikat.  
 $X$  = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan.  
 $\alpha$  = Nilai konstanta harga Y, jika  $X = 0$ .  
 $b$  = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y.

Kriteria Uji:

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$

Hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$H_a$ : Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Pada Penerapan Model

*Problem Based Learning* Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VI SDN 1 Binakarya Buana.

$H_0$ : Tidak terdapat Pengaruh yang Signifikan Pada Penerapan Model

*Problem Based Learning* Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VI SDN 1 Binakarya Buana.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep mata pelajaran IPAS peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh yang signifikan., hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang hasilnya yaitu diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$   $25,646 > 4,35$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas VI SDN 1 Binakarya Buana.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

#### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mendukung penerapan model *Problem Based Learning* melalui penyediaan pelatihan bagi pendidik serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Dukungan tersebut penting agar pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah berjalan efektif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

#### 2. Pendidik

Pendidik disarankan untuk mengaplikasikan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu variasi model pembelajaran. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal.

### 3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep.

Keterlibatan peserta didik secara optimal akan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong terjalannya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, sumber informasi, dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model pembelajaran lain sebagai pembanding guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Akhiruddin. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa. Cahaya Bintang Cemerlang,
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. 2021. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/34133/18077>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2010. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Krathwol, D. R. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*. Pustaka Belajar.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. 2023. Persepsi Pendidik tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388>
- Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Bandung, Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Edisi Revisi VD). Jakarta. PT Renika Cipta.
- Atmaja, I. M. D. 2021. Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika dan Keterampilan Metakognisi. Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2048–2056. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2048-2056>
- Apit Dulyapit, Yayat Supriatna, & Fanny Sumirat. 2023. Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student Learning Outcomes in Class V at UPTD SD Negeri Tapos 5, Depok City. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.10>
- Benu, A. Y., & Supriatna, N. 2024. Akselarasi pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. *Journal Education Innovation (JEI)*. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/79>
- Budianti C, Nurmalia Laily, K. S. 2024. Peningkatan Pemahaman Konsep IPA melalui Media Visual dalam Mata Pelajaran IPAS di MIS Al-Hidayah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 229–238.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23517>

- Butcher, C., Davies, C., & Highton, M. 2006. *Designing Learning from Module Outline to Effective Teaching*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Djamaluddin, A. 2014. Filsafat pendidikan. *Istiqra: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(2).  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208>
- Dwi Hidayati, N., & Magdalena, I. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA (peserta didik Kelas 4 SD Negeri Doyong 4 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 507–517. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10081023>
- Dewi, Suci Zakiah. 2016. *Penerapan Strategi Predict, Discuss, Explain, Observe, Discuss, Explain (PDEODE) pada Pembelajaran IPA SD untuk meningkatkan pemahaman Konsep dan Menurunkan Kuantitas Peserta didik yang Miskonsepsi pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas V*. Tesis. Bandung: Jurusan Pendidikan Dasar SPS UPI Bandung.
- Djamarah. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ellyana, E. 2021. *Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta didik Belajar*
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. 2023. Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/16681>
- Fadila, F., & Fitriyeni. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Faizah, H., & Kamal, R. 2024. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fanani, A., Rosidah, C. T., Juniarso, T., Roys, G. A., Putri, E. S., & Vannilia, V. 2022. Bahan Ajar Digital Berbasis Multiaplikasi Mata Pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1175–118. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1175-118>
- Fauziyah, S. 2019. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pemanfaatan Berita Politik. *JURNAL CIVICUS*, 18(2), 19-29.  
<https://doi.org/10.17509/civicus.v18i2.5194>
- Garaika, & Darmanah. 2019. Metodologi Penelitian. In *CV. HIRA TECH*.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>

- Hasibuan, A. 2024. Analisis integrasi materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan sistematis terhadap strategi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29207>
- Herlina, S., & Kelana, J. B. 2021. Pemahaman Konsep Bentuk Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (peserta didik Kelas IV SD). *Journal of Elementary Education*, 4(3), 421–427. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/5332>
- Ibrahim, M. dan Mohamad Nur. 2010. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pasca Sarjana UNESA, University Press.
- Ikstanti, V. M., & Yulianti, Y. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta didik. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 40-48. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.303>
- Janah, F. R., & Hidayati, S. N. 2025. Analisis Pemahaman Konsep IPA (peserta didik SMP di Surabaya). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 15(1), 204–209. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2416>
- Kholidah, I.R & Sujadi, A.2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Di Sd Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 4(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2607>
- Latukau, M. 2023. Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep sains dan sikap ilmiah siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 31–39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8062158>
- Lestari, L., Rini, C. P., & Gumilar, A. 2024. Analisis pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD. *Journal Of Education Research*, 5(4), Pages 4533-4538. Universitas Muhammadiyah Tangerang. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1590>
- Loliyana, L., Destini, F., Profithasari, N., & Wahyuning, K. D. 2023. Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 11(3), 204–215. <https://doi.org/10.23960/mtk/v11i3.pp204-215>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T.2021. Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Nusantara*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1167>

- Muslimin, Mukhlisa, N., & Ramadhani, S. 2024. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Penerapan Metode Pendekatan Berdiferensiasi Menggunakan*. 7(3), 465–473.  
<https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i2.3569>
- Nasution, N. L., Salminawati, Salum, R. N., & Tarigan, I. W. B. 2024. Pengertian, tujuan, dan objek kajian sains. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 333–344.  
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2241>
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa (peserta didik Sd. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205.  
<https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4665>
- Novanto, Y. S., Djudin, T., Yani, A. T., Basith, A., & Murdani, E. 2023. Kemampuan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar berdasarkan gender. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 43–46.  
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.4260>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., Sifa, U. N. 2021. Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar (peserta didik SD Negeri Kohod III. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i2.1338>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2023.
- Pangestu, D., Mahardika, F. F., Lestari, Y. D., & Susanto, R. 2024. Pengaruh model PBL berbasis media video terhadap berpikir kritis IPAS peserta didik SD. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 903–910.  
<https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1336>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- PISA 2022 results: What students know and can do (Vol. I). OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/85ef05e3-en>
- Putri, F. A. 2024. Prinsip-Prinsip Dan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2) 332-349.  
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>
- Purwanto, N. 2000. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

- Rohmatun, H., & Rasyid, A. 2022, October. Model Pembelajaran Sets (Science, Environment, Technology, Society) Berbantuan Media Video Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 118-125).  
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/789>
- Rukminingsih., Gunawan & Latief, M. A. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Erhaka Utama
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. 2023. *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*.
- Saputra, R., Anitra, R., & Utama, E. G. 2024. Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Ipa (peserta didik Kelas V Sd Pada Materi Siklus Air. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(2), 99–106.  
<https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/276>
- Setiawan, T., Sumilat, J.M., Paruntu, N.M., & Monigir, N.N. 2022 Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-9744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3792>
- Setiawati, I., Mahfuroh, L., & Azha, N. F. 2024. Pentingnya pembelajaran PKn di SD untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10.  
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.472>
- Setiawati, M.S. 2018. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. HELPER: *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31-46.
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi pembelajaran: Teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Syamsidah, & Suryani, H. 2018. Buku Model *Problem Based Learning* (PBL). *Buku*, 1–92.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning* Teori, Riset, dan Praktik. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfa Beta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ulfa, S., Sulistyorini, & Dewi, N. R. 2023. Peningkatan pemahaman konsep IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama kelas VII SMP Negeri 19 Semarang. *Proceeding Seminar Nasional*

*IPA XIII*, 312–327. (PDF prosiding).  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snip/article/view/2483>

Uno, Hamzah B, dkk. 2018. Pengembangan kurikulum rekayasa pedagogik dalam pembelajaran. Depok. PT Rajagrafindo Persada

Warsono dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Remaja

Widyastuti dan Pujiastuti. 2014. Pengaruh pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep dan berpikir logis Peserta didik. *Jurnal Prima Edukasia*, (2) 2. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2718>

Wimbawati, P. A., Sanjaya, D. B., & Swastika, I. N. 2025. Pembelajaran PKn Membangun Karakter Menyulut Kesadaran Politik Sejak Usia Pendidikan Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 1-1. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.1>

Zula, Y. F., Zulfa, N. A., Bhuana, A. M. T., Nadiyah, H., & Fakhriyah, F. 2025. Efektivitas model *Problem Based Learning* dalam penguatan pemahaman konsep IPAS siswa kelas 5 SDN 1 Mlati. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 545–552. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1625>